

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

##### 1. Teori Agensi (*Agency Theory*)

Jasen dan Macking (1976) dalam Emirzon (2007) menggambarkan menghubungkan keagenan (*agency relationship*) sebagai hubungan yang timbul karena adanya kontrak yang ditetapkan antara *principal* yang menggunakan *agent* untuk melaksanakan jasa yang menjadi kepentingan *principal* dalam hal terjadi pemisahan kepemilikan dan kontrol perusahaan. Adanya dua bentuk hubungan keagenan, yaitu antara manajer dan pemegang saham, serta hubungan antara manajer dan pemberi pinjaman (*bondholder*). Agar hubungan kontraktual dapat berjalan lancar, maka *principal* akan mendelegasikan otoritas pembuatan keputusan kepada *agent*. Secara khusus teori keagenan membahas tentang adanya hubungan keagenan, dimana suatu pihak tertentu (*principal*) mendelegasikan pekerjaan kepada pihak lain (*agent*) yang melakukan pekerjaan (Anggarini, 2010).

Teori keagenan ini menganggap bahwa setiap individu bertindak atas kepentingan mereka sendiri. *Principal* atau biasa disebut pemegang saham diasumsikan hanya tertarik kepada laba yang dihasilkan oleh perusahaan yang bertambah atau manfaat dari investasi yang telah *principal* tanamkan diperusahaan. Sedangkan para *agent* diasumsikan menerima keputusan dari memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonominya. Sehingga

dengan adanya kepentingan yang berbeda antara *principal* dan *agent* muncul konflik kepentingan (Eka & Murtanto, 2017). Masalah keagenan (*agency problem*) muncul ketika *principal* kesulitan untuk memastikan bahwa *agent* bertindak untuk memaksimalkan kesejahteraan *principal*. Sebagai contoh, manajer memiliki insentif untuk meningkatkan kesejahteraannya sendiri dengan menggunakan fasilitas yang dipercayakan oleh pemegang saham atau dana yang diperoleh dari pemberi pinjaman (*bondholders*) dengan menggeser laba atau mengganti biaya masa depan ke periode sekarang atau sebaliknya untuk memoles laporan keuangan (Almalita, 2017).

## **2. Manajemen Laba**

Definisi manajemen laba menurut Coperland (1968) adalah kegiatan yang mencakup usaha manajemen untuk memaksimalkan atau meminimumkan laba perusahaan sesuai dengan kegiatan manajer. Manajemen laba merupakan campur tangan manajemen dalam proses pembuatan laporan keuangan eksternal dengan tujuan menguntungkan pihak perusahaan. Manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas dan kualitas laporan keuangan khususnya mengenai laba perusahaan tersebut (Lestari & Murtanto, 2017).

Sampai saat ini manajemen laba belum didefinisikan secara akurat dan berlaku secara umum. Berikut ini merupakan definisi manajemen laba menurut ahli:

1. Asih dan Gudono (2000) mengartikan manajemen laba sebagai suatu proses yang dilakukan dengan sengaja, dalam batasan GAAP untuk mengarahkan pada tingkatan laba yang dilaporkan.
2. Healy dan Wahlen (1998) dalam Midiastuty dan Machfoedz (2003) menyatakan bahwa manajemen laba terjadi ketika manajemen menggunakan keputusan tertentu dalam laporan keuangan dan transaksi untuk mengubah laporan keuangan sebagai dasar kinerja perusahaan yang bertujuan menyesatkan pemilik atau pemegang saham (*shareholders*), atau untuk mempengaruhi hasil kontraktual yang mengandalkan angka-angka akuntansi yang dilaporkan.
3. Sugiri (1999) dalam Wahyudin (2003) membagi definisi manajemen laba menjadi dua, yaitu: pertama definisi sempit, manajemen laba dalam hal ini hanya berkaitan dengan pemilihan metode akuntansi. Manajemen laba didefinisikan sebagai perilaku manajer untuk “bermain” dengan komponen *discretionary accruals* dalam menentukan besarnya *earnings*, dan kedua definisi luas, manajemen laba merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan (mengurangi) laba yang dilaporkan saat ini atas suatu unit dimana manajer bertanggung jawab, tanpa mengakibatkan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomis jangka panjang unit tersebut.
4. Manajemen laba dapat digambarkan sebagai perilaku manajemen dalam memilih kebijakan akuntansi tertentu, atau melalui penerapan aktivitas tertentu, yang bertujuan mempengaruhi laba untuk mencapai tujuan

spesifik (Scout, 2009 dalam Kusuma Wardhani & Siregar, 2009) (Pangestika & Mardianingrum, 2014).

### 3. *Financial Distress*

Beberapa ahli ekonomi memiliki pengertian yang berbeda mengenai *financial distress*. Berikut para ahli ekonomi yang mengemukakan pendapatnya:

a. Menurut Altman (1968), *financial distress* digolongkan ke dalam empat istilah umum, yaitu:

1) *Economic Failure*

*Economic Failure* terjadi ketika pendapatan perusahaan tidak dapat menutup total biaya termasuk biaya modal. Usaha yang mengalami hal tersebut dapat meneruskan operasinya sepanjang kreditur berkeinginan untuk menyediakan tambahan modal dan pemilik dapat menerima tingkat pengembalian (*return*) di bawah tingkat bunga pasar.

2) *Business Failure*

*Business Failure* seringkali digunakan untuk menggambarkan berbagai macam kondisi bisnis yang tidak memuaskan. *Business Failure* mengacu pada sebuah perusahaan berhenti beroperasi karena ketidakmampuannya untuk menghasilkan keuntungan atau mendatangkan penghasilan yang cukup untuk menutupi pengeluaran. Sebuah bisnis yang menguntungkan dapat gagal jika

tidak menghasilkan arus kas yang cukup untuk memenuhi pengeluaran

3) *Insolvency*

a) *Technical insolvency*

Kondisi dimana perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya yang jatuh tempo sebagai akibat dari ketidakcukupan arus kas.

b) *Insolvency in Bankruptcy Sense*

Kondisi dimana total kewajiban lebih besar dari nilai pasar total aset perusahaan. Dan karena itu memiliki ekuitas yang negatif.

4) *Legal Bankruptcy*

Sebuah bentuk formal kebangkrutan dan telah disahkan secara hukum.

- b. Menurut Ross et al. (1996), *financial distress* adalah ketidakmampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajibannya dengan kata lain perusahaan mengalami *insolvency*.
- c. Menurut Almilia dan Herdiningtyas (2005) *financial distress* merupakan keadaan dimana perusahaan gagal atau tidak mampu lagi memenuhi kewajiban-kewajiban kepada debitor karena perusahaan mengalami kekurangan dan ketidakcukupan dana dimana total kewajiban lebih besar daripada total aset, serta tidak dapat mencapai tujuan ekonomi perusahaan, yaitu profit (Nuresa, 2013).

Para peneliti terdahulu memiliki penjabaran tersendiri dalam mendefinisikan *financial distress*. Menurut Kamalusin & Karina (2011), *financial distress* adalah tahap penurunan kondisi keuangan sebelum terjadinya kebangkrutan atau likudasi. Perbedaan dalam mendefinisikan konsep *financial distress* tergantung dari cara pengukuran masing–masing peneliti. Classens et al (1999), mendefinisikan perusahaan yang berada dalam kesulitan keuangan sebagai perusahaan yang memiliki *interest coverage ratio* kurang dari satu (Hermawan, 2013).

*Financial distress* adalah situasi yang dialami perusahaan yang ditandai dengan ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya kepada pihak ketiga seperti investor, pemasok, karyawan, dan kreditor (Rahmawati, 2014). Jika dalam sebuah perusahaan mengalami *financial distress*, maka perusahaan tersebut akan beresiko mengalami kebangkrutan dan hal tersebut merupakan masalah yang sangat penting diperhatikan oleh perusahaan (Romadon, 2016).

#### **4. Komite Audit**

Menurut Bapepam-LK No.IX/1.5 komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris perusahaan, yang anggotanya diangkat dan diberhentikan oleh dewan komisaris, yang bertugas membantu melakukan pemeriksaan atau penelitian yang dianggap perlu terhadap pelaksanaan fungsi direksi dalam pengelolaan perusahaan. Menurut Hiro Tugiman (1995) komite audit adalah sekelompok orang yang dipilih oleh kelompok yang lebih besar untuk mengerjakan pekerjaan tertentu atau untuk

melakukan tugas–tugas khusus atau sejumlah anggota Dewan Komisaris perusahaan klien yang bertanggung jawab untuk membantu auditor dalam mempertahankan independensinya dari manajemen (Rahmawati, 2014).

Berdasarkan Surat Edaran dari Direksi PT Bursa Efek Jakarta No. SE-008/BEJ/12-2001 tanggal 7 Desember 2001 mengenai Keanggotaan Komite Audit, adalah:

- a. Jumlah anggota komite audit tiap perusahaan minimal adalah tiga orang, termasuk ketua komite audit.
- b. Anggota komite audit yang berasal dari dewan komisaris hanya berjumlah satu orang dan harus berasal dari komisaris independen yang merangkap sebagai ketua komite audit.
- c. Anggota lainnya dari komite audit berasal dari pihak eksternal yang independen. Independen disini adalah pihak eksternal perusahaan tercatat yang tidak punya hubungan usaha dan hubungan afiliasi dengan perusahaan terkait.

### **1) Pengetahuan Keuangan Komite Audit**

Komite audit wajib memiliki paling sedikit satu anggota yang berlatar belakang pendidikan dan keahlian di bidang akuntansi dan/atau keuangan (BAPEPAM LK,2012). Menurut Nuresa dan Basuki (2013), pengetahuan dalam akuntansi dan keuangan memberikan dasar yang baik bagi anggota komite audit untuk memeriksa dan menganalisa informasi keuangan. Latar belakang

pendidikan menjadi ciri penting untuk memastikan komite audit melaksanakan peran mereka secara efektif.

Menurut Purwati, (2017) dalam Anggarini (2010) New York Stock Exchange dalam standarnya mensyaratkan semua anggota komite audit dapat membaca laporan keuangan dan sekurang-kurangnya ada satu orang yang memiliki keahlian dibidang akuntansi atau keuangan. NYSE yakin keberadaan ahli akuntansi atau keuangan akan memberdayakan komite audit untuk melakukan penilaian secara independen atas informasi yang diterimanya, mengenai permasalahan dan mencari solusi yang tepat.

*Securities and Exchange Commission* memberikan kriteria “*financial expert*” dengan memperhatikan beberapa hal berikut:

1. Pengalaman sebelumnya sebagai akuntan publik atau auditor, CFO, *controller*, *chief accounting officer*, atau posisi yang sejenis.
2. Pemahaman terhadap Standar Akuntansi Keuangan dan laporan keuangan
3. Pengalaman dalam audit atas laporan keuangan perusahaan
4. Pengalaman dalam pengendalian internal
5. Pemahaman atas akuntansi untuk penaksiran (*estimates*), *accruals*, dan cadangan (*reserves*).

## 5. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial yaitu kepemilikan saham suatu perusahaan oleh pihak manajemen. Manajer mempunyai kesempatan dalam melakukan manipulasi laba baik dalam bentuk menaikkan laba maupun dengan menurunkan laba demi kepentingannya. Manajer mempunyai kepentingan pribadi yaitu adanya *return* yang diperoleh dari kepemilikan sahamnya pada perusahaan tersebut. Selain itu, dengan tingkat kepemilikan manajerial yang tinggi, dapat berdampak buruk terhadap perusahaan karena dapat menimbulkan masalah pertahanan, yang berarti jika kepemilikan manajerial tinggi, para manajer memiliki posisi yang kuat untuk melakukan kontrol terhadap perusahaan karena manajer memiliki lebih banyak informasi mengenai perusahaan sehingga pihak pemegang saham eksternal akan mengalami kesulitan untuk mengendalikan tindakan manajer (Asward & Lina, 2015).

### B. Hasil Penelitian Terdahulu

Berikut ini adalah hasil penelitian terdahulu yang terkait komite audit, *financial distress* dan manajemen laba.

**Tabel 2.1. Ringkasan Hasil Penelitian Terdahulu**

No	Penullis & Tahun	Variabel yang Digunakan	Hasil
1.	Nuresa & Hadiprajitno, (2013)	Y= <i>Financial Distress</i> X <sub>1</sub> = Ukuran Komite audit X <sub>2</sub> = Indenpendensi Angoota Komite Audit X <sub>3</sub> = Frekuensi Pertemuan X <sub>4</sub> = Pengetahuan Keuangan	1. Frekuensi pertemuan komite audit dan pengetahuan komite audit memiliki pengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> 2. Ukuran komite audit dan indenpendensi komite audit tidak memiliki

			pengaruh terhadap <i>financial distress</i>
2.	Pembayun & Januarti (2012)	Y = <i>Financial Distress</i> X <sub>1</sub> = Ukuran Komite Audit X <sub>2</sub> = Komite Audit Independen X <sub>3</sub> = Frekuensi Pertemuan Komite Audit	1. Ukuran komite audit dan kompetensi komite audit berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> , 2. independensi komite audit dan pertemuan komite audit tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap <i>financial distress</i>
3.	Anggarini (2010)	Y = <i>Financial Distress</i> X <sub>1</sub> = Ukuran Komite Audit X <sub>2</sub> = Independensi Komite Audit X <sub>3</sub> = Frekuensi Pertemuan Komite Audit X <sub>4</sub> = Kompetensi Komite Audit	1. Hasil analisis menunjukkan bahwa kompetensi komite audit berpengaruh negatif secara signifikan terhadap kesulitan keuangan 2. ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i>
4.	Nuresa (2013)	Y = <i>Financial Distress</i> X <sub>1</sub> = Ukuran Komite Audit X <sub>2</sub> = Independensi Komite Audit X <sub>3</sub> = Frekuensi Pertemuan Komite Audit X <sub>4</sub> = Pengetahuan Keuangan	1. frekuensi pertemuan komite audit dan pengetahuan komite audit memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap <i>financial distress</i> 2. ukuran komite audit dan independensi komite audit terbukti tidak memiliki pengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i>
5.	Susendi (2018)	Y = <i>Financial Distress</i> X <sub>1</sub> = Komite Audit X <sub>2</sub> = Frekuensi Pertemuan X <sub>3</sub> = Pengetahuan Keuangan X <sub>4</sub> = Ukuran Dewan Komisaris Independen X <sub>5</sub> = <i>leverage</i>	1. Independensi, Anggota komite Audit, Frekuensi Pertemuan komite audit, pengetahuan keuangan komite audit, ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> 2. <i>leverage</i> memiliki pengaruh positif terhadap <i>financial distress</i>
6.	Rahmawati (2014)	Y = <i>Finanacial Distress</i> X <sub>1</sub> = Ukuran Komite Audit X <sub>2</sub> = Independensi Anggota Komite Audit	1. Ukuran komite audit, Independensi, Frekuensi pertemuan dan jumlah Ahli keuangan Komite

		X <sub>3</sub> = Frekuensi Pertemuan Komite Audit X <sub>4</sub> = Jumlah Ahli Keuangan Komite Audit X <sub>5</sub> = Likuidasi	Audit tidak ada hubungan yang negatif terhadap <i>Financial Distress</i> .
7.	Pamudji & Trihartati (2010)	Y = Manajemen Laba X <sub>1</sub> = Independensi Komite Audit X <sub>2</sub> = Keahlian Komite Audit X <sub>3</sub> = Frekuensi Pertemuan Komite Audit X <sub>4</sub> = komitmen Komite Audit	1. Independensi komite audit secara signifikan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. 2. Frekuensi pertemuan komite audit tidak efektif mengurangi manajemen laba. 3. Komitmen waktu yang dimiliki oleh komite audit berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap manajemen laba.
8.	Pamella (2014)	Y = <i>Financial Distress</i> X <sub>1</sub> = Ukuran Komite Audit X <sub>2</sub> = Independensi Komite Audit X <sub>3</sub> = Frekuensi Rapat X <sub>4</sub> = Pengetahuan Di Bidang Akuntansi	1. Ukuran Komite Audit, Independensi, Frekuensi Rapat dan pengetahuan di bidang akuntansi tidak ada hubungan signifikan terhadap <i>financial Distress</i> .
9.	Romadon (2016)	Y = <i>Financial Distress</i> X <sub>1</sub> = Ukuran Komite Audit X <sub>2</sub> = Independensi Komite Audit	1. Ukuran komite audit dan Independensi tidak ada hubungan yang negatif terhadap <i>Financial Distress</i> .
10.	Ariesanti, (2015)	Y = Manajemen Laba X <sub>1</sub> = Dewan Komisaris X <sub>2</sub> = Efektivitas Komite Audit X <sub>3</sub> = kepemilikan Terkonsentrasi X <sub>4</sub> = kepemilikan manajerial X <sub>5</sub> = Kepemilikan instutional	1. Dewan Komisaris, kepemilikan terkonsentrasi, kepemilikan manajerial dan kepemilikan instutional tidak ada hubungan yang ada negatif terhadap manajemen laba. 2. Efektivitas komite audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba.
11.	Widodo Lo, (2012)	Y = Manajemen Laba X <sub>1</sub> = <i>Financial Distress</i>	1. Tingkat kesulitan perusahaan berpengaruh negatif terhadap akrual diskresioner, yang berarti bahwa semakin tinggi tingkat kesulitan keuangan perusahaan. Maka, manajemen cenderung melakukan

			manajemen laba yang menurunkan laba.
12.	Manuhutu & Setyadi, (2016)	Y = Manajemen Laba X <sub>1</sub> = Kepemilikan Manajerial X <sub>2</sub> = kepemilikan institusional X <sub>3</sub> = Dewan Direksi X <sub>4</sub> = Kompensasi Bonus X <sub>4</sub> = Komite Audit	1. Kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan direksi, dan kompensasi bonus tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. 2. Komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba.
13.	Gunawan dkk, (2014)	Y = <i>Earnings Management</i> X <sub>1</sub> = <i>Financial Distress</i> X <sub>2</sub> = <i>Leverage</i> X <sub>3</sub> = <i>Operating Cash Flow</i> X <sub>4</sub> = <i>Audit Quality</i> X <sub>5</sub> = Kepemilikan Saham X <sub>6</sub> = <i>Growth</i> X <sub>7</sub> = <i>size</i>	1. <i>Financial distress</i> ditandai dengan net <i>income</i> memiliki hubungan negatif signifikan terhadap <i>earnings management</i> 2. <i>Variable Size</i> dan <i>Leverage</i> yang signifikan terhadap <i>earnings management</i> . 3. <i>Operating cash flow</i> , <i>Audit Quality</i> , kepemilikan saham, dan <i>Growth</i> memiliki tidak berpengaruh terhadap <i>earnings management</i> .
14.	Zirman, (2017)	Y = Manajemen Laba X <sub>1</sub> = <i>Financial Distress</i> X <sub>2</sub> = Komite Audit	1. <i>Financial distress</i> secara statistik berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba 2. Komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap hubungan <i>financial distress</i> dan manajemen laba.
15.	Adhima, (2017)	Y = Manajemen Laba X <sub>1</sub> = <i>Financial Distress</i>	1. <i>Financial distress</i> berpengaruh positif terhadap <i>earnings management</i> .
16.	Hapsari & Hartomo, (2016)	Y = <i>earnings management</i> X <sub>1</sub> = <i>Financial Distress</i> X <sub>2</sub> = <i>Corporate Governance</i>	1. <i>Variable distress1</i> , <i>distress2</i> , dan <i>distress3</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>earnings management</i> . Sedangkan <i>variable ukuran perusahaan</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>earnings management</i> . 2. <i>Variable Distress3</i> dan variabel komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap <i>earnings</i>

			<i>management</i>
17.	Purnama (2017)	Y = Manajemen Laba X <sub>1</sub> = <i>Profitabilitas</i> X <sub>2</sub> = <i>Leverage</i> X <sub>3</sub> = Ukuran Perusahaan X <sub>4</sub> = Kepemilikan Institusional X <sub>5</sub> = Kepemilikan Manajerial	1. <i>Profitabilitas</i> berpengaruh positif terhadap manajemen laba. 2. <i>Leverage</i> , dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba 3. Ukuran perusahaan, dan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba
18.	Jaggi & Sun, (2010)	Y = <i>Earnings Management</i> X <sub>1</sub> = <i>Financial Distress</i>	1. Menemukan bahwa Komite Audit Independen yang efektif berhasil mengurangi tindakan manajemen laba oleh manajemen khususnya perusahaan dalam kondisi <i>distress</i> .
19.	Asward & Lina (2015)	Y = Manajemen Laba X <sub>1</sub> = Konsentasi Kepemilikan X <sub>2</sub> = Kepemilikan Institusional X <sub>3</sub> = Kepemilikan Manajerial X <sub>4</sub> = Komposisi Dewan Komisaris X <sub>5</sub> = Ukuran Komite Audit	1. konsentasi kepemilikan, dan komposisi dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba 2. kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba.
20.	Fauziah (2017)	Y = Manajemen Laba X <sub>1</sub> = Kepemilikan Institusional X <sub>2</sub> = Kepemilikan Manajerial X <sub>3</sub> = Dewan Komisaris Independen X <sub>4</sub> = <i>Leverage</i>	1. Kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, dan <i>leverage</i> berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

### C. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori yang digunakan yaitu *agency theory*, manajemen yang timbul akibat dari tidak keselarasan kepentingan antara pihak manajemen (*agent*) dengan pihak pemegang saham (*principal*) dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya.

Hasil penelitian terdahulu pengaruh *financial distress* terhadap manajemen laba telah dilakukan baik di luar negeri maupun di Indonesia. Widodo Lo (2012) menemukan berdasarkan teori keagenan *financial distress* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sementara berdasarkan teori signaling *financial distress* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Gunawa dkk (2014) menemukan adanya hubungan negatif signifikan antara *financial distress* kategori 1 terhadap manajemen laba yang ditandai adanya *net income* yang negatif, tidak ada hubungan yang signifikan antara *financial distress* kategori 2 terhadap manajemen laba yang ditandai adanya *working capital* yang negatif, dan ada hubungan positif signifikan antara *financial distress* kategori 3 dengan manajemen laba yang ditandai *net income* dan *working capital* negatif.

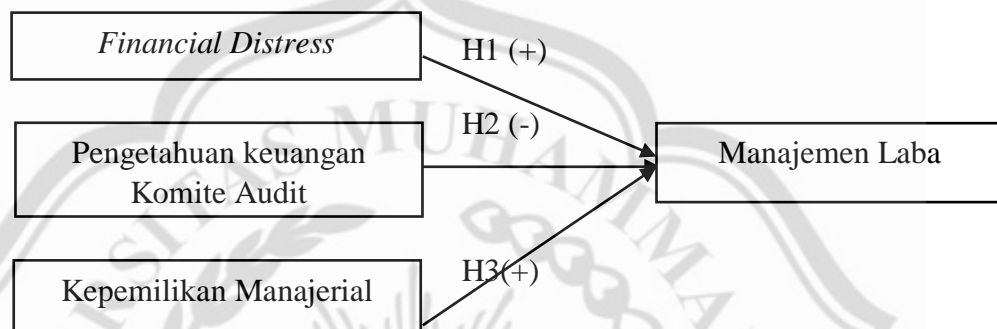
Nuresa (2013), Pembayun & Januarti (2012), Anggarini, Pamudji & Trihartati (2010), Susendi (2018), Rahmawati, Pamela (2014), menguji pengaruh efektifitas komite audit terhadap *financial distress*. Penelitian Pamudji dan Trihartati (2010) dengan penelitian pengaruh independensi dan efektifitas komite audit terhadap manajemen laba. Penelitian ini untuk menguji adakah pengaruh independensi dan efektifitas komite audit terhadap tingkat manajemen laba. Sementara penelitian Zirman, (2017) meneliti efektifitas peran komite audit terhadap hubungan *financial distress* dan manajemen laba. Metode pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Hasil dalam penelitian ini adalah *financial distress* secara statistik berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sedangkan komite audit tidak

berpengaruh signifikan terhadap hubungan *financial distress* dan manajemen laba. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian klien. Keahlian di bidang akuntansi dan keuangan seperti yang di syaratkan oleh regulator berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap dengan tingkat manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan komite audit yang berkompetensi di bidang akuntansi dan keuangan hanya di lakukan terhadap peraturan yang berlaku.

Penelitian yang dilakukan oleh Fauziah (2017) dan Asward & Lina (2015) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat kepemilikan saham oleh pihak manajemen, semakin tinggi pula kemungkinan praktik manajemen laba dalam perusahaan tersebut. Hal ini dikarenakan manajer mempunyai kepentingan pribadi yaitu adanya *return* yang diperoleh dari kepemilikan sahamnya pada perusahaan tersebut. Selain itu, dengan tingkat kepemilikan manajerial yang tinggi, dapat berdampak buruk terhadap perusahaan karena dapat menimbulkan masalah pertahanan, yang berarti jika kepemilikan manajerial tinggi, para manajer memiliki posisi yang kuat untuk melakukan kontrol terhadap perusahaan karena manajer memiliki lebih banyak informasi mengenai perusahaan sehingga pihak pemegang saham eksternal akan mengalami kesulitan untuk mengendalikan tindakan manajer dan hal ini sesuai dengan *agency theory*. Adapun faktor lain yang memotivasi manajer menurunkan laba yang dilaporkan yaitu pajak. Bagi pemegang saham, penerimaan deviden harus diimbangi dengan pembayaran pajak, sehingga dengan kepemilikan manajerial yang tinggi, maka keuntungan yang

didapatkan oleh manajer yang memiliki saham akan berkurang karena adanya pembayaran pajak yang tinggi pula sehingga opsi untuk menurunkan laba menjadi pilihannya (Utami, 2016).

**Gambar 2.1**  
**Karangka pemikiran**



#### **D. Hipotesis**

Dari penjelasan variabel-variabel diatas, dapat diuraikan antara hubungan variabel *financial distress*, pengetahuan keuangan komite audit dan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba. Perumusan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

##### **1. Pengaruh *Financial Distress* terhadap manajemen laba**

Perusahaan yang mengalami kendala pendanaan (*financial Distress*) cenderung akan melakukan manajemen laba untuk selalu memberikan sinyal baik di mata investor. Kondisi *financial distress* merupakan salah satu tanda akan terjadinya kebangkrutan. Kesulitan likuiditas yang sangat parah membuat perusahaan tidak mampu menjalankan operasi dengan baik. Kebangkrutan biasanya diartikan dengan kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan untuk menghasilkan laba dan

kegagalan dalam membayar kewajiban. Dari hal ini yang menjadi peran utama dalam keberlangsungan hidup perusahaan adalah pihak manajemen. Sehingga seringkali manajemen tidak berpikir panjang untuk melakukan tindakan manipulasi laba yang salah satunya dengan manajemen laba guna menyelamatkan kelangsungan hidup perusahaan dengan kondisi yang sebelumnya yang telah bisa dikendalikan (Zirman 2017).

Dalam penelitian terdahulu Bisogno M and De Luca R (2015) menemukan bahwa *financial distress* berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba, artinya semakin kecil *financial distress* semakin tinggi pula manajemen laba. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut.

**HI : *Financial distress* berpengaruh positif terhadap manajemen laba**

## **2. Pengaruh pengetahuan keuangan komite audit terhadap manajemen laba**

Pengetahuan keuangan memberikan dasar yang baik bagi anggota komite audit untuk memeriksa dan menganalisis informasi keuangan. Latar belakang pendidikan menjadi ciri penting untuk memastikan efektivitas komite audit. Anggota komite audit yang menguasai keuangan akan lebih profesional dan cepat beradaptasi terhadap perubahan dan inovasi (Hambrick dan Mason, 1984 dalam Rahmat et al.,2008). Penyimpangan pengawasan internal juga akan menimbulkan dampak yang signifikan terhadap kondisi keuangan perusahaan. Beberapa keberhasilan

pelacak *fraud* tertentu tergantung pada pengalaman dan kompetensi yang dimiliki oleh komite Audit. Menurut Dezoort dkk (2002) menyatakan bahwa pengetahuan keuangan anggota komite audit akan meningkatkan sebuah salah saji material yang ditemukan dan akan dikomunikasikan serta di koreksi secepatnya.

Komite audit dengan anggota yang memiliki pengetahuan dibidang akuntansi dan keuangan diharapkan akan menjadi lebih efektif. Hal itu dikarenakan dengan adanya keberadaan personal yang memenuhi syarat sebagai anggota komite audit diharapkan dapat mengadopsi standar akuntabilitas dan tingkat prestasi yang tinggi, dapat menyediakan bantuan dalam peran mengontrol dan pengawasan serta berusaha keras untuk citra dan kinerja perusahaan yang lebih baik sehingga komite audit dengan kompetensi yang baik dapat mengurangi jumlah perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan (Susendi, 2018). Berdasarkan uraian dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H2 : Pengetahuan keuangan komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba**

### **3. Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba**

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen, semakin tinggi tingkat kepemilikan saham oleh pihak manajemen, semakin tinggi pula kemungkinan praktik manajemen laba dalam perusahaan tersebut. Hal ini dikarenakan manajer mempunyai kepentingan pribadi yaitu adanya *return* yang diperoleh dari kepemilikan

sahamnya pada perusahaan tersebut. Dengan demikian, manajer mempunyai kesempatan dalam melakukan manipulasi laba baik dalam bentuk menaikkan laba maupun dengan menurunkan laba untuk kepentingannya tersebut. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Utami (2016) adapun faktor lain yang memotivasi manajer menurunkan laba yang dilaporkan yaitu pajak. Bagi pemegang saham, penerimaan deviden harus diimbangi dengan pembayaran pajak, sehingga dengan kepemilikan manajerial yang tinggi, maka keuntungan yang didapatkan oleh manajer yang memiliki saham akan berkurang sehingga opsi untuk menurunkan laba menjadi pilihannya.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Larastomo, dkk (2016) kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba yang artinya semakin tinggi kepemilikan manajerial maka akan semakin meningkatkan aktivitas manajemen laba akibat adanya keinginan manajemen untuk memperoleh keuntungan sebesar-besarnya untuk kepentingan pribadi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Asward & Lina (2015). Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H3 : Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba.**